

**PERAN DISIPLIN MASYARAKAT DALAM MENJAGA BUDAYA
HIDUP BERSIH TERHADAP LINGKUNGAN
(Suatu Studi di Desa Tuabatu Kecamatan Tampan Amma Kabupaten
Talaud)**

Oleh
Deismon Bara¹

Jouke J. Lasut²

Shirley Y. V. I. Goni³

ABSTRACT

Creates an environment comfortable, orderly, clean and also in accordance with rules and regulation in the community needs to be an awareness and care any member of the peoples of the situation and the condition the environment around them because of the landscape is a man to run various activity and the interaction with another.

One of phenomenon interesting that the care and public awareness Tuabatu of environment cleanliness is weak. Even though the government had worked counselor, coaching and briefing about awareness and concern for the environment around them.

Clean environment is imaging all of, but is not easy to create environments our look clean and tidy so that would be comfortable seen. Often because bustle and various another reason, so that we less aware of cleanliness of the environment in around us.

Tuabatu village there were a habit people who throw garbage in public places this is very relating to the level of public awareness. The habit is very difficult to overcome that it deals with a tradition. If the traditions of a society changed so custom would turn hence tradition and habits are related in creating a clean and healthy environment.

Keywords: environment, helth, awareness

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing Skripsi I

³ Pembimbing Skripsi II

PENDAHULUAN

Pada kenyataan dewasa ini kondisi masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat, baik berupa penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah dan nilai yang berlaku di masyarakat dengan berbagai macam perilaku. Salah satu diantaranya yaitu mengenai kepedulian masyarakat terhadap kondisi kebersihan lingkungan. Sehingga tak mengherankan apabila masyarakat Indonesia seringkali dirisaukan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah kondisi lingkungan.

Menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, bersih dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan yang berlaku di masyarakat maka perlu adanya kesadaran dan kepedulian setiap anggota masyarakat terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang ada di sekitar mereka karena lingkungan merupakan tempat manusia untuk menjalankan berbagai aktifitas dan interaksi dengan yang lain, dengan

demikian lingkungan yang nyaman tertib, serta budaya hidup sehat dan bersih akan dapat terwujud jika ada kesadaran yang tinggi dari masyarakat.

Satu fenomena yang menarik bahwa tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat Tuabatu terhadap kebersihan lingkungan masih kurang. Meskipun pemerintah sudah berupaya memberikan pembinaan, pembimbingan serta pengarahan tentang kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat Tuabatu terhadap kondisi lingkungan yang dapat dilihat dari cara hidup masyarakat yang sebagian besar belum mencerminkan budaya hidup bersih dan sehat. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap budaya hidup bersih dengan terlihat banyaknya sampah yang bersebaran dan menumpuk di lingkungan tempat di sekitar mereka berada, sisa-sisa plastik dan makanan, tempat seperti sumur, MCK yang jarang dibersihkan.

Konsep Disiplin.

1). Pengertian Disiplin.

Disiplin berasal dari akar kata "*disciple*" yang berarti belajar. Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik. disiplin adalah suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi secara objektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan organisasi (A.S. Moenir, 1996).

Menurut Soegeng Prijodarninto (1994: 23) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah; "Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman"

Disiplin juga dapat berarti sikap mental yang ada dalam diri seseorang maupun kelompok,

dimana orang tersebut memiliki kehendak untuk memahami dan mentaati segala aturan yang telah ditetapkan sebelumnya baik oleh pemerintah maupun organisasi tempat orang tersebut melakukan kegiatan. Dan disiplin tersebut hadir sebagai suatu kebiasaan yang akan melekat dalam jiwa individu tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Muchdarsyah (2003) bahwa : " Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap perbuatan-perbuatan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu".

Dalam pemahaman berbagai pendapat di atas maka dalam disiplin terdapat suatu perbuatan dengan menaati aturan-aturan, norma-norma umum, dalam suatu kelompok masyarakat, termasuk juga peraturan pribadi, sehingga bila terjadi suatu pelanggaran akan mempertanggung-jawabkannya guna mencapai tujuan yang dimaksud.

2). Tujuan Disiplin Kerja

Disiplin sebenarnya dimaksudkan untuk memenuhi tujuan-tujuan dari disiplin kerja itu sendiri. Sehingga pelaksanaan kerja menjadi lebih efektif dan efisien. Pada dasarnya disiplin kerja bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi yang teratur, tertib dan pelaksanaan pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana sebelumnya.

Disiplin kerja yang dilakukan secara terus menerus oleh manajemen dimaksudkan agar para pegawai memiliki motivasi untuk mendisiplinkan diri, bukan karena adanya sanksi tetapi timbul dari dalam dirinya sendiri.

Sementara menurut Reza Aryanto dalam Republika (2003) yang dikutip dari Rusmiati Ernawati (2003) mengemukakan tujuan dilaksanakannya disiplin kerja, sebagai berikut :

a. Pembentukan sikap kendali diri yang positif. Sebuah organisasi sangat mengharapkan para pegawainya memiliki sikap kendali diri yang positif, sehingga ia akan berusaha untuk mendisiplinkan dirinya sendiri tanpa harus ada aturan

yang akan memaksanya dan ia pun akan memiliki kesadaran untuk menghasilkan produk yang berkualitas tanpa perlu banyak diatur oleh atasannya.

b. Pengendalian kerja. Agar pekerjaan yang dilakukan oleh para pegawai berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan dari organisasi, maka dilakukan pengendalian kerja dalam bentuk standar dan tata tertib yang diberlakukan oleh organisasi.

c. Perbaikan sikap. Perubahan sikap dapat dilakukan dengan memberikan orientasi, pelatihan, pemberlakuan sanksi dan tindakan-tindakan lain yang diperlukan pegawai.

3). Fungsi Disiplin Kerja

Menurut pendapat T. Hani Handoko (1994) Disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Disiplin kerja sangat dibutuhkan oleh setiap pegawai. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan membuat para pegawai mendapat kemudahan dalam bekerja.

Dengan begitu akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung usaha pencapaian tujuan.

Disiplin berfungsi mengatur kehidupan bersama, dalam suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan yang terjalin antara individu satu dengan individu lainnya menjadi lebih baik dan lancar.

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Dengan pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan bahwa seseorang akan berbuat baik manakala berbagai aturan dan pelaksanaannya dapat ditegakkan.

4). Bentuk-bentuk disiplin

Menurut Mc. Clelland dalam Dacana (1996) mengatakan bahwa pembangunan masyarakat menyangkut suatu mentalitas, dimana mencakup sikap-sikap diantaranya berorientasi kemasa depan, mampu berinovasi, menghargai karya, percaya akan kemampuan diri sendiri, ber-

disiplin modern dan bertanggung-jawab. Sehingga apabila mentalitas budaya masyarakat justru tidak memiliki sikap-sikap tersebut, maka hal ini merupakan penghambat lajunya atau perkembangan pembangunan. Dengan demikian sikap disiplin dalam individu sebagai anggota masyarakat perlu sekali untuk dikembangkan agar dapat mencapai tujuan pembangunan serta dapat tercipta kondisi lingkungan yang tertib aman sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini Abdilah (1994) membagi disiplin dalam bentuk tingkat disiplin yaitu : (a) disiplin diri (b) disiplin sosial atau masyarakat (c) disiplin nasional. Dari ketiga tingkat disiplin semuanya menunjuk pada pengertian adanya ketaatan pada aturan yang disertai oleh kesadaran terhadap hukum-hukum, norma-norma dan kewajiban yang telah disepakati bersama.

Dengan mengutip dari Buku gerakan Disiplin Nasional (1996) bentuk sikap dan perilaku ketidakdisiplinan meliputi sebagai berikut :

a). Budaya Tertib.

Budaya tertib hal ini dapat kita lihat khususnya tertib antri dapat dilihat dari tempat-tempat pelayanan umum di jalan-jalan yang menimbulkan kemacetan, kondisi yang semrawut, sehingga menimbulkan kerugian dalam hal waktu,

b). Budaya Bersih

Budaya bersih yaitu menyangkut kebiasaan dan perilaku anggota masyarakat khususnya membuang sampah. Ini dapat terlihat banyaknya anggota masyarakat yang membuang sampah sembarangan bahkan dalam lingkungan tertentu ada masyarakat yang membuang sampah kesungai atau selokan sehingga dapat menyebabkan banjir pada waktu musim hujan.

c). Budaya Kerja

Budaya kerja hal ini dapat terlihat dari banyaknya penggunaan waktu yang tidak produktif oleh sebagian aparatur Negara dan Instansi, adanya penyalahgunaan wewenang serta berbagai bentuk penyimpangan

lain yang dapat merugikan Negara dan masyarakat.

Menurut Kartini Kartono (1987) maka ada dua faktor yang dapat melatarbelakangi pembentukan dan perubahan kedisiplinan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri (kesadaran diri), sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri seseorang, biasanya dipengaruhi oleh orang lain (pengaruh dari luar lingkungan).

Sikap disiplin tidak dapat terbentuk dengan baik dan kuat tanpa adanya faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mendorong seseorang untuk menanamkan, menerapkan konsep disiplin dalam diri individu sebagai anggota masyarakat.

Dalam lingkungan masyarakat yang kompleks, setiap anggota masyarakat memiliki persepsi yang berbeda tentang kedisiplinan (konsep disiplin) begitu juga dalam penerapannya baik pada diri individu maupun pada kehidupan sosialnya.

Konsep Budaya dan Budaya Hidup bersih

Secara umum *pengertian budaya adalah* cara hidup yang mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami bagaimana mereka harus bertindak, berlaku, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Budaya berasal dari bahasa Inggris yaitu "*culture*" yang memiliki arti yang sama dengan kebudayaan. Budaya sama artinya juga dengan kata "*colere*" yang berasal dari bahasa Latin yang artinya yang mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau petani. Kata budaya juga diambil dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Pengertian Budaya adalah cara hidup yang dapat berkembang secara bersama dalam suatu kelompok masyarakat secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dimana budaya terbentuk dari beberapa unsur yaitu sistem politik, adat istiadat, agama, bahasa, pakaian, perkakas, karya seni dan karya bangunan.

Istilah Budaya atau kebudayaan oleh masyarakat seringkali

diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang menyangkut aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan istilah kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990) kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang menyangkut dengan akal atau budi. Istilah kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang kompleks yang didalamnya terkandung Ilmu Pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini Koentjaraningrat membagi wujud budaya kedalam tiga bagian yaitu:

- 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang berada di masyarakat.
- 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat
- 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda karya manusia.

Menurut Parsudi Suparian, (Koentjaraningrat 1990) budaya ini akan melewati segala sikap/perilaku dalam masyarakat. Kenapa demikian? Karena budaya adalah suatu pengetahuan manusia yang keseluruhannya digunakan untuk memahami dan mengerti keadaan/lingkungan dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi kepadanya.

Budaya Menurut E.B. Taylor Budaya adalah : Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya Menurut Linton Budaya adalah: Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Budaya Menurut Kluckhohn dan Kelly Budaya adalah Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

Ciri-ciri Budaya

Membicarakan tentang kebudayaan/budaya, budaya ini memiliki ciri-ciri yang terbagi dalam beberapa hal. Ciri-ciri budaya yang terbagi ke dalam beberapa hal diantara lain sebagai berikut.

- Budaya adalah berdasarkan dari simbol-simbol.
- Budaya juga dapat disampaikan dari orang ke orang, kelompok ke kelompok, dan dapat disampaikan juga dari generasi ke generasi.
- Budaya tersebut bukan dari bawaan, tetapi yang namanya budaya itu dipelajari.
- budaya, budaya adalah bersifat selektif, yaitu yang mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman insan/manusia yang jumlahnya terbatas.
- Selain budaya bersifat selektif, budaya juga bersifat dinamis, yaitu suatu sistem yang dapat berubah sepanjang waktu.
- Etnosentrik
- Didalam budaya memiliki berbagai unsur yang saling berkaitan.

Unsur-unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990) Budaya ialah merupakan hasil cipta budidaya manusia di dunia ini, maka dari itu budaya ini memiliki beberapa macam-macam unsur, dan unsur-unsur budaya tersebut terbagi menjadi beberapa bagian seperti berikut di bawah ini.

a). Unsur Cipta

Unsur cipta, unsur cipta ialah unsur yang menimbulkan namanya ilmu pengetahuan, dan manusia yang ada di dunia ini adalah makhluk yang sempurna yang ditopang dengan memiliki akal yang dapat berfikir keras, kritis, dan dapat berfikir luas.

Selain itu, manusia juga memiliki sifat rasa ingin tahu segala sesuatu yang ditemui oleh panca indra, manusia juga selalu memiliki rasa penasaran terhadap suatu hal dan ingin sekali mengetahui dari mana sumber asal muasal sesuatu tersebut.

b). Unsur Rasa

Unsur rasa, pada dasarnya unsur rasa tersebut tertuju/terarah kepada keindahan. Rasa keindahan tersebut merupakan rasa perangkaian yang timbul dari

berbagai bagian-bagian suatu hal sehingga dengan demikian merupakan satu kesatuan yang dilengkapi oleh kandungan lengkap.

Hal tersebut bisa kita buktikan sendiri ketika kita melihat keindahan-keindahan alam yang ada di dunia ini atau ketika kita sedang melihat betapa bagusnya karya seni seseorang.

c). Unsur Karsa

Unsur karsa ialah unsur yang menimbulkan/mewujudkan adanya religi, hukum, kesusilaan, dan lain-lain sebagainya. Manusia juga memiliki rasa ingin untuk bisa merasakan untuk hidup bahagia, tentram, nyaman, dan sempurna.

Wujud Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai yang namanya pengertian kepada seluruh tingkah laku manusia di dalam kehidupannya yang melalui proses pembelajaran. Akan tetapi, kerap sekali kebudayaan-kebudayaan hanya berkaitan dengan bidang kesenian.

Segala sesuatu yang berkaitan dalam perilaku manusia di dalam kehidupannya dapat dikategorikan menjadi kebudayaan. Misalnya seperti bagaimana

cara makan yang baik, sopan santun dalam berbicara, upacara dalam pernikahan sampai-sampai cara memilih suatu pimpinan/ ketua pun merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia. Keterangan kebudayaan dalam antropologi ialah segala perilaku manusia yang pantas dipandang dari segi/sudut kebudayaan sehingga dapat dikategorikan menjadi kebudayaan.

Menurut Dacana (1996) dalam kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan mengatakan bahwa masalah budaya hidup sehat erat kaitannya dengan kebersihan lingkungan. Dimana merupakan salah satu indicator untuk mengukur tingkat kedisiplinan dalam kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat. Lingkungan yang bersih, dapat terwujud apabila dalam sikap dan perilaku individu dalam masyarakat peduli terhadap alam sekelilingnya. Sikap dan perilaku demikian itu biasanya lahir dan dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran dan tingkat disiplin pribadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Disamping itu kebiasaan hidup yang bersih dan tertib merupakan

hasil dari proses panjang transformasi system nilai, baik nilai kebudayaan maupun agama.

Konsep Lingkungan Hidup

1). Pengertian

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata maupun abstrak termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen yang ada di alam tersebut. (Spemirat, 2002).

Menurut Pramudia Sunu (2001) lingkungan merupakan suatu kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melansukkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur-

unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Unsur hayati (biotik)

Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Jika kalian berada di kebun sekolah, maka lingkungan hayatinya didominasi oleh tumbuhan. Tetapi jika berada di dalam kelas, maka lingkungan hayati yang dominan adalah teman-teman atau manusia.

2. Unsur sosial budaya

Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

3. Unsur fisik (abiotik)

Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti, tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan

lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi. Bayangkan, apa yang terjadi jika air tak ada lagi di muka bumi atau udara yang dipenuhi asap ? tentu saja kehidupan di muka bumi tidak akan berlangsung secara wajar. Akan terjadi bencana kekeringan, banyak hewan dan tumbuhan mati, perubahan musim yang tidak teratur, munculnya berbagai penyakit, dan lain-lain.

2). Macam-macam Lingkungan

Manusia sebagai anggota masyarakat hidup dalam lingkungan yang kompleks, lingkungan tersebut akan menjadi lebih kompleks sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia, Pada hakekatnya manusia adalah produk dari lingkungan sosial dan budayanya, dan sebaliknya lingkungan tersebut adalah hasil ciptaannya sendiri adalah himpunan (aggregate) dari semua kondisi luar yang berpengaruh pada kehidupan dari perkembangan pada suatu organisme, perilaku manusia atau kelompok masyarakat. Lingkungan luar (external) manusia dapat digolongkan dalam tiga kelompok utama yaitu :

a). Lingkungan fisik.

Lingkungan fisik adalah sekeliling manusia yang terdiri dari benda-benda yang hidup (non-living things) dan kekuatan-kekuatan fisik lainnya, seperti air, udara, tanah, iklim dan sebagainya. Antara manusia dengan lingkungan fisiknya ada interaksi yang menetap, dimanapun manusia akan selalu dikelilingi oleh lingkungan fisik tersebut.

b). Lingkungan Biologis (Biologis Environment)

Lingkungan biologis adalah keseluruhan makhluk hidup yang ada disekeliling manusia termasuk manusia itu sendiri. Makhluk hidup itu berkisar dari yang paling kecil yaitu virus dan mikroba lainnya, sampai ke insekta, binatang, tumbuhan dan manusia itu sendiri.

c). Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang mencakup hubungan yang kompleks antara faktor lingkungan dan manusia serta kondisi budaya, system nilai, adat, kebiasaan, kepercayaan, sikap, moral, agama, pendidikan, pekerjaan, standar

hidup, kehidupan masyarakat, tersedianya pelayanan kesehatan masyarakat, organisasi sosial dan politik. Dalam lingkungan manusia menghadapi melalui banyak cara.

Lingkungan menurut Purwanto (1999) digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu :

a). Lingkungan manusia yaitu termasuk didalamnya dalam lingkungan ini adalah lingkungan keluarga , sekolah dan masyarakat, termasuk didalamnya kebudayaan, agama, taraf kehidupan dan sebagainya,

b). Lingkungan Benda yaitu benda yang terdapat di sekitar manusia yang turut memberi warna pada jiwa manusia yang ada di sekitar mereka,

c). Lingkungan Geografis yaitu bahwa latar geografis turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Misalnya manusia yang tinggal di daerah pantai mempunyai keahlian, kegemaran dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang ada dan tinggal di daerah yang gersang.

Peran disiplin masyarakat dalam menjaga budaya Hidup bersih terhadap Lingkungan.

Lingkungan bersih merupakan gambaran semua orang, namun tidaklah mudah untuk menciptakan lingkungan kita yang terlihat bersih dan rapi sehingga akan nyaman dilihat. Tidak jarang karena kesibukan dan berbagai alasan lain, sehingga kita kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan di sekitar kita.

Dalam realisasi pelaksanaan disiplin tidak saja berlaku pada masyarakat luas tetapi juga mulai dari diri sendiri, maupun dalam lingkungan keluarga. Kalau dalam keluarga sudah tertanam rasa disiplin yang tinggi terhadap budaya bersih misalnya di rumah harus ada tempat rumput yang sudah disediakan sehingga setiap ada sampah maka akan ditempatkan pada wadah yang sudah disediakan. Jadi peranan keluarga juga sangat menentukan peranan disiplin untuk menciptakan budaya bersih terhadap lingkungan sekitar. Dengan peran dalam lingkungan keluarga akan berdampak luas dalam lingkungan masyarakat secara luas, sehingga masyarakat akan memiliki sikap peduli yang baik atas kesadaran

dan kemauan mereka dalam membuang sampah ditempat yang sudah disediakan.

Menerapkan disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan tidaklah cukup hanya dengan melalui perintah atau contoh saja tetapi lebih dari perlu ditanamkan sosialisasi dalam lingkungan keluarga sedini mungkin .

Ada berbagai upaya untuk menerapkan disiplin dalam kaitan dengan usaha untuk meningkatkan kebersihan lingkungan antara lain :

- 1). Perlu menjaga kebersihan didalam rumah.

Suatu kebiasaan yang perlu dilakukan dalam menciptakan budaya hidup bersih adalah menjaga kebersihan di dalam rumah. Karena di dalam rumah yang bersih maka akan menciptakan suatu lingkungan pemukiman yang bersih.

Hal yang paling pokok di dalam rumah adalah menyapu halaman, membersihkan ruangan rumah, membersihkan MCK sebaik mungkin, membersihkan bak Mandi, serta perlu menyediakan tempat atau tong sampah.

2). Membuang Limbah sampah pada tempatnya.

Masalah sampah adalah masalah yang sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat baik di Kota maupun di Desa. Hal ini disebabkan banyaknya limbah atau sampah yang dihasilkan dalam lingkungan keluarga.

Upaya untuk membuang sampah di desa Tuabatu dilakukan pertama sampah kering dibakar lalu diupayakan untuk menjadi pupuk untuk tanaman. Sedangkan untuk sampah basah maka masyarakat Tua Batu dapat membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Namun perlu disadari bahwa masih ada masyarakat yang telah membuang sampah di sembarang tempat sehingga cukup mempengaruhi masalah kebersihan lingkungan pemukiman.

3). Menggalakkan Kegiatan Kerjabakti

Salah satu bentuk disiplin yang perlu diaplikasi dalam meningkatkan kebersihan lingkungan adalah menggalakkan kegiatan kerjabakti. Kerjabakti adalah merupakan bentuk partisipasi yang sangat penting dalam

menjaga kebersihan lingkungan pemukiman. Masyarakat di Desa Tua Batu secara spontanitas telah ikut serta dalam melaksanakan kerjabakti untuk melakukan pembersihan baik di rumah masing-masing, maupun di tempat-tempat seperti jalan umum, selokan air di geraja maupun di sekolah. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa di desa Tua Batu secara rutin akan dilaksanakan kerjabakti sebanyak 2 kali dalam sebulan yakni tujuannya membersihkan jalan, membersihkan selokan/saluran air agar tidak tersumbat maupun kebersihan dalam ruang sekolah maupun di ruang tempat ibadah serta Balai desa.

Hambatan yang ditemui masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Menjaga kebersihan lingkungan dan membiasakan masyarakat agar untuk menjaga budaya hidup bersih di lingkungannya tidaklah gampang hal ini tentunya ada beberapa kendala atau faktor penting yang mempengaruhinya yaitu faktor penyediaan sarana dan sarana kebersihan, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap masalah kebersihan lingkungan,

dan masalah kebiasaan terhadap Lingkungan.

1). Penyediaan sarana dan Prasarana Kebersihan.

Kalau kita lihat ada banyak manfaat yang bisa dirasakan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Suatu lingkungan yang bersih akan menjauhkan sumber-sumber penyakit untuk berkembang di sekitar kita. Hal ini tentu akan berkaitan dengan kesehatan, selain itu lingkungan yang bersih itu pula maka kita akan merasa nyaman dan betah untuk berada di rumah.

Sebenarnya bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah, tetapi juga lingkungan sekitar tempat kita berada. Rumah memang menjadi bagian paling dekat dari kehidupan manusia. Segala rencana serta persiapan hidup untuk masa depan senantiasa direncanakan di rumah secara persentase yang besar oleh manusia di dunia ini. Jadi sudah selayaknya menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan rumah dan pekarangan menjadi tanggung jawab kita semua.

Perlu difahami bahwa pengelolaan sampah yang baik terdapat beberapa faktor penting diantaranya:

a). Pewadahan.

Pewadahan sampah yang dilakukan adalah dengan cara menampung sampah sementara pada sumbernya baik secara individual maupun komunal. Dalam lingkungan pemukiman penduduk hal ini dilakukan oleh warga masyarakatnya. Oleh karena itu faktor yang harus diperhatikan untuk proses pewadahan sampah antara lain meliputi jenis sarana pewadahan yang dipakai; lokasi penempatan pewadahan, serta faktor kesehatan dan keindahan lingkungan.

b). Pengumpulan Sampah.

Pengumpulan sampah adalah proses penanganan sampah dengan cara mengumpul-kan dari masing-masing sumber sampah yang ada untuk diangkut ketempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan. Masalah pengumpulan sampah ini biasanya di lokasi penduduk ditampung sendiri-sendiri oleh masyarakat

desa yang ada lalu ada sebagian yang dibakar dan ada sebagian yang dikumpulkan di tempat penampungan sampah.

- 2). kurangnya kesadaran masyarakat terhadap masalah kebersihan lingkungan

Seringkali kita pasti sering melihat lingkungan sekitar kita. Kondisi lingkungan sekarang ini bisa dibilang sangat memprihatinkan. Beberapa tempat ada yang banyak sampah berserakan, jalan yang rusak, serpihan-serpihan keramik sehingga lingkungan tersebut menjadi kumuh. Penyebab kumuhnya lingkungan itu sendiri bisa karena sampah yang dibuang sembarangan, kurangnya pengawasan aparat pemerintahan, sikap acuh tak acuh masyarakat terhadap lingkungan yang ditinggalkannya, dan lain sebagainya. Salah satu penyebab utama yang bisa menyebabkan masalah kebersihan lingkungan adalah kurangnya pengetahuan atau kepedulian masyarakat sendiri terhadap lingkungannya. Padahal sudah seharusnya masyarakat menyadari dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya karena keadaan lingkungan itu juga mempengaruhi kehidupan

masyarakat itu sendiri. Contohnya kalau di sekitar lingkungan itu ada banyak sampah pasti akan menjadi wadah penyakit bagi masyarakat di sana. Tempat yang kotor akan menjadi sarang bagi lalat dan nyamuk dan kita semua tahu bahwa lalat dan nyamuk itu merupakan pembawa berbagai penyakit yang bisa menimpa kita seperti DBD, malaria, muntaber, diare. Selain itu jika hujan deras, lingkungan yang kumuh itu pasti akan mendatangkan bencana bagi masyarakat di sana yaitu bencana banjir. Terkadang masyarakat seringkali melimpahkan tugasnya ke orang lain dan tukang sampah padahal sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya karena mereka juga adalah bagian dari masyarakat tersebut.

- 3). Masalah Kebiasaan terhadap masalah Lingkungan

Lingkungan yang berupa alam, lingkungan kealaman yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap individu. Lingkungan fisik atau lingkungan kealaman turut menentukan bagaimana proses dan hasil belajar akan dicapai masyarakat. Masyarakat kita

biasanya masih memiliki kebiasaan buruk terhadap lingkungannya, sehingga merubah kebiasaan tersebut sangat sulit untuk diatasi. Di lingkungan tempat pemukiman yang buruk ada berbagai permasalahan kompleks yang sering ditemui diantaranya pembuangan sampah di sembarang tempat, tempat tinja yang kurang terjamin kesehatannya, selokan air sangat kecil salurannya sehingga tak mengherankan masyarakat menghadapi masalah banjir. Di wilayah pedesaan khususnya di Desa Tuabatu masih ditemukan masalah kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat hal ini tentu sangat berkaitan dengan tingkat kesadaran masyarakat sebagaimana diuraikan di atas. Faktor kebiasaan sangat sulit diatasi karena berkaitan dengan masalah tradisi. Bila tradisi masyarakat berubah maka kebiasaan akan berubah oleh karena itu tradisi dan kebiasaan sangat berhubungan erat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Kesimpulan

1. Lingkungan bersih merupakan gambaran semua orang,

namun tidaklah mudah untuk menciptakan lingkungan kita yang terlihat bersih dan rapi sehingga akan nyaman dilihat. Tidak jarang karena kesibukan dan berbagai alasan lain, sehingga kita kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan di sekitar kita. Hasil penelitian membuktikan bahwa peranan disiplin dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungan di lokasi penelitian masih belum efektif.

2. Banyak masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungannya disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap disiplin akan mengakibatkan kondisi lingkungan yang kurang tercipta dengan baik misalnya sampah-sampah bertebaran di mana-mana, selokan air tersumbat karena banyak rumput baik sampah organik maupun non organik yang tidak dibersihkan sehingga akan turut mengganggu kesehatan masyarakat. Walaupun demikian secara umum masyarakat yang ada belum sepenuhnya memiliki sikap disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan mes-

kipun disadari bahwa menerapkan perilaku disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan itu penting dan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat.

3. Bahwa dilihat dari tingkat disiplin masyarakat terhadap masalah kebersihan lingkungan belum semuanya masyarakat menerapkan disiplin secara baik. Hal ini dipengaruhi oleh masalah tradisi dimana faktor kebiasaan dalam menjaga lingkungan masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari cara mereka dalam membuang sampah di sembarang tempat. Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah terhadap disiplin cukup mempengaruhi kondisi lingkungan, sehingga perlu diupayakan faktor kebiasaan dengan menerapkan disiplin sebaik mungkin.
4. Untuk mengupayakan agar masyarakat memiliki budaya

hidup bersih disetiap lingkungannya tentu membutuhkan waktu yang lama dan perlu ada sosialisasi aturan disiplin yang baku yang dilakukan oleh pemerintah. Paling tidak aturan itu akan memberikan efek jera kepada masyarakat misalnya tidak membuang sampah di sembarang tempat. Aturan yang baku akan memberikan pedoman bagi masyarakat untuk mentaati segala pelaksanaan dan penegakan disiplin di masyarakat luas.

5. Ada berbagai upaya untuk menerapkan disiplin dalam kaitan dengan usaha untuk meningkatkan kebersihan lingkungan antara lain : 1). Perlu menjaga kebersihan di dalam rumah.; 2). Membuang Limbah sampah pada tempatnya.; dan perlu 3). Menggalakkan Kegiatan Kerja bakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aca Sugandhy, Rustam Hakim, 2002, ***Pembangunan berkelanjutan berwawasan Lingkungan***, Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Alex Nitisemito, 1991, ***Manajemen Personalia***, Penerbit Ghalia Indonesia Jakarta.
- Alfin, 1992, ***Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional***, Penerbit UI Press Jakarta.
- Dacana H. Lalu, 1996, ***Pembinaan Disiplin Di lingkungan Masyarakat Kota Nusa tenggara Barat***, NTB Depdikbud.
- Djoyomartono Mulyono, 2004, ***Antropology Kesehatan***, Penerbit UPT UNNES Press Semarang.
- Franz Josef Eilers, 1995, ***Berkomunikasi antar Budaya*** Penerbit Nusa Indah Jakarta.
- Gerakan Disiplin Nasional 1996, ***Menyongsong Era Keterbukaan 2020***, Penerbit Pustaka Mandiri Jakarta.
- Indan Entjang 2000, ***Ilmu Kesehatan Masyarakat***, Penerbit Citra Aditya Bakti Bandung.
- Koentjaraningrat, 1982, ***Kebudayaan, Mentalitas Pembangunan***, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- , 1993, ***Metode Penelitian Masyarakat*** Penerbit Gramedia Pustaka Jakarta.
- , 1990, ***Pengantar Ilmu Antropologi***, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Moenir A.S. 2003, ***Kepemimpinan Kerja***, Penerbit Bina Aksara Jakarta.
- Moh. Soerjadi dkk, 203, ***Lingkungan Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan Nasional***, Penerbit UI Press Jakarta.
- Moleong L.J. 1996, ***Metodologi Penelitian Kualitatif*** Penerbit Remaja Rosda Karya Bandung.
- Nevizond Chatab, 2001, ***Profil Budaya Organisasi***, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Otto Soewarwoto, 1998, ***Analisis Dampak Lingkungan***, Penerbit University Gajah Mada Press.

- Priodarminto Sugeng , 1994, ***Melindungi Lingkungan dengan menerapkan 150*** PT Gramedia Jakarta.
- Riady Slamet, 1984, ***Kesehatan Lingkungan***, Penerbit Karya Anda Surabaya.
- Retnani. Dwi, 2004, ***Pengertian Disiplin Kerja terhadap Produktivitas kerja Karyawan pada PT East Mark Indonesia Internasional***. UNNES Ekonomi Jakarta.
- Sarlito Sarwono Wirawan, 1992, ***Psikologi Lingkungan***, Penerbit Rasindo Jakarta.
- Slamet Juli Sumirat, 2002, ***Kesehatan Lingkungan***, Penerbit Gajah Mada University Press Bandung.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1996, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia*** Penerbit Balai Pustaka Nasional.